

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah hak bagi setiap manusia. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Kehidupan masa kini ataupun masa yang akan datang sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui oleh siswa guna mendewasakan diri serta mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan. Pendidikan tentunya memiliki fungsi dalam penyelenggaraannya. Fungsi pendidikan telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, yaitu:

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1). h. 9.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat mendasar bagi peserta didik untuk membuka wawasan dan memegang peranan yang penting untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Upaya peningkatan sumber daya manusia ini pun harus terus berkesinambungan mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi.

Salah satu komponen yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Mulyasa dalam Ramayulis menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.³ Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Kurikulum yang berlaku dan diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Dengan berlakunya Kurikulum 2013, maka diharapkan mampu menghasilkan

² *Ibid.*, h. 14.

³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 227.

manusia yang produktif, kreatif, inovatif, serta efektif. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai dengan kelas VI. Kurikulum ini mengintegrasikan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Pada kelas IV, V dan VI, kompetensi dasar mata pelajaran IPA berdiri sendiri walaupun pembelajarannya menggunakan tematik-terpadu.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar sangatlah penting dalam melibatkan keaktifan siswa di kelas. Keterlibatan ini akan membuat siswa dapat mengingat dan memahami pelajaran lebih dalam. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pembelajaran IPA, yaitu agar siswa mampu memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan saling terkait satu sama lain, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga harus bersyukur dan tetap menyadari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Susanto, sikap ilmiah adalah sikap dalam pembelajaran IPA yang meliputi aspek rasa ingin tahu, ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.⁴ Pentingnya sikap ilmiah ini guna menghindari rasa pesimis dan sikap negatif pada diri siswa. Salah satunya ketika siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan tekun, dan tidak mudah putus asa

⁴ Ahmad Santoso, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 169.

untuk mendapatkan suatu hal yang baru. Kenyataan yang terjadi di sekolah, pada proses pembelajaran IPA kebanyakan berlangsung di dalam kelas dan siswa mendengarkan penjelasan guru dari awal sampai akhir pembelajaran atau yang biasa disebut dengan menerapkan metode ceramah. Hal ini tidak banyak melibatkan keaktifan siswa karena hanya menekankan pada konsep-konsep yang sudah tertera pada buku dan kurang mengajak siswa secara aktif mencari tahu sendiri. Guru menjelaskan konsep yang tertera pada buku dan siswa diharuskan mencatat pada buku tulis. Media pembelajaran pun jarang digunakan sehingga membuat proses pembelajaran terasa abstrak dan sulit dipahami oleh siswa, yang pada akhirnya siswa merasa bosan dan tidak ada sikap ilmiah yang muncul. Seharusnya peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA menurut Wisudawati & Sulistyowati adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan katalisator dalam pembelajaran, serta mengontrol konsep IPA yang dipahami siswa.⁵

Permasalahan ini menjadi tugas para pendidik untuk mampu memperbaiki proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tentu akan banyak melibatkan keaktifan siswa, lebih banyak kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran IPA banyak

⁵ Wisudawati, A. W. dan Sulistyowati E., *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 87.

sekali materi yang dapat dipelajari dengan cara melakukan percobaan atau investigasi, siswa memahami materi dari pengalaman konkret mereka sendiri. Untuk melakukan investigasi inilah maka diharapkan kemampuan dari diri siswa. Kemampuan tersebut adalah kemampuan investigasi.

Kemampuan investigasi merupakan salah satu dari banyak kemampuan yang perlu dimiliki siswa. Kemampuan tidak serta merta langsung ada dalam diri siswa, akan tetapi harus dilatih secara terus-menerus. Untuk memiliki kemampuan investigasi, maka siswa harus berkali-kali melakukan kegiatan investigasi, sehingga siswa terbiasa dan sanggup melakukan investigasi sesuai dengan aturan. Dalam melakukan investigasi siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan, apa yang akan siswa pelajari, bagaimana jalannya penyelidikan yang mereka lakukan sampai pada melakukan evaluasi. Investigasi dimulai mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, studi pustaka, menyusun hipotesis, melaksanakan penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian sehingga memiliki hubungan dengan sikap ilmiah siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul Hubungan Kemampuan Investigasi dengan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN Kelurahan Pondok Cabe Udik Tangerang Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum bisa berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran.
2. Sikap ilmiah siswa belum terlihat saat proses pembelajaran.
3. Kurangnya kegiatan investigasi atau penyelidikan saat pembelajaran IPA.
4. Belum maksimal kemampuan investigasi yang dimiliki oleh siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu “Hubungan Kemampuan Investigasi dengan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN Kelurahan Pondok Cabe Udik Tangerang Selatan”

D. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Positif antara Kemampuan Investigasi dengan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN Kelurahan Pondok Cabe Udik Tangerang Selatan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mendukung perkembangan pendidikan di Indonesia dengan menjadi referensi dan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini yaitu:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana hubungan kemampuan investigasi dengan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas VI sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai sikap ilmiah siswa dan kemampuan investigasi sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang mengajak siswa untuk dapat berpartisipasi aktif guna menumbuhkan sikap ilmiah serta kemampuan investigasi siswa.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan sikap ilmiah serta kemampuan investigasi dalam pembelajaran IPA.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana hubungan kemampuan investigasi dengan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. Serta untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga berdampak positif pula terhadap kualitas sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kemampuan investigasi dengan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.